

DEIKSIS BAHASA MINANGKABAU DI KECAMATAN SANGIR BATANG HARI KABUPATEN SOLOK SELATAN

Wisman¹, Julia Kampar²

Universitas Bengkulu¹, UIN Imam Bonjol²

Email: wisman@unib.ac.id¹, liarosal274@gmail.com²

Abstrak

Penelitian ini mengkaji bentuk dan pemaknaan deiksis bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Tujuan penelitian ini mendeskripsikan dan menjelaskan tentang bentuk dan pemaknaan deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Objek penelitian ini adalah tuturan informan yang berisikan deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu. Pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, yaitu peneliti sendiri dibantu alat perekam (audio dan audio visual), lembaran pencatatan, dan pedoman wawancara. Data yang diperoleh kemudian ditranskripsikan, diidentifikasi, diklasifikasikan, diinterpretasikan, dan akhirnya disimpulkan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah penelitian bahasa Minangkabau.

Kata kunci: Deiksis; Bahasa Minangkabau; Pragmatik

A. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi dalam kehidupan manusia, karena bahasa adalah salah satu ciri khas yang dimiliki oleh manusia untuk membedakannya dengan makhluk lain. Keraf (1996:16) menyatakan bahwa bahasa adalah alat komunikasi antar anggota masyarakat berupa lambang bunyi suara yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Menurut Kridalaksana (2008:21), bahasa sebagai sistem lambang yang arbitrer yang dipergunakan oleh suatu masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Salah satu fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Pateda, 1987:4).

Di Indonesia terdapat tujuh ratus lebih bahasa daerah. Setiap suku bangsa memiliki bahasa daerah yang digunakan untuk berkomunikasi sesama suku bangsa tersebut. Akan tetapi, bahasa daerah yang ada di Indonesia hanya sedikit yang mampu bertahan. Bahasa daerah yang masih bertahan di antaranya bahasa Minangkabau, Jawa, Sunda, Bugis, Madura, Makasar, Batak, Melayu, Aceh, Sasak, Bali, dan Rejang. Salah satu imbasnya adalah bahasa Indonesia akan kehilangan sumber kosakata dari bahasa daerah (Efendi, 2008:5).

Bahasa Minangkabau sebagai bahasa yang tumbuh dan berkembang di Sumatera Barat, sampai saat ini masih menjalankan fungsinya sebagai sarana komunikasi. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam Politik Bahasa Nasional dirumuskan fungsi bahasa daerah sebagai berikut: (1) lambang kebudayaan daerah, (2) lambang identitas daerah, (3) sarana perhubungan di dalam keluarga dan masyarakat daerah, (4) sarana pendukung kebudayaan daerah dan bahasa Indonesia, dan (5) pendukung sastra daerah dan sastra Indonesia (Pusat Bahasa, 1999:6).

Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan memiliki ciri khas dalam berbahasa yang digunakannya. Dengan bahasa yang khas itu masyarakat mempertahankan nilai kebudayaan dan bahasanya sebagai masyarakat yang kuat dan kokoh atas pengaruh yang datang dari budaya luar. Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari berbeda dengan bahasa Minangkabau standar, maksudnya adalah bahasa Minangkabau yang digunakan oleh masyarakat di daerah pusat kebudayaan Minangkabau seperti kota Padang. Perbedaan itu adalah mulai dari segi bentuk yang digunakan maupun dari segi makna atau pelafalan kata-katanya.

Masyarakat Kecamatan Sangir Batang Hari banyak menggunakan bahasa sehari-hari yang khas yang tidak dipakai oleh daerah lain. Penggunaan Bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan ditandai dengan penggantian /a/ menjadi fonem /o/ misalnya, *alun-olun* ‘belum’. Penggantian fonem /r/ dengan fonem /w/ misalnya *Urang-uwang*, ‘orang’. Penyingkatan kata juga terjadi disini, misalnya, *kano-kamano* ‘ke mana’, *ka ken-kesinan*, ‘kesana’.

Dalam kajian pragmatik seperti itu disebut deiksis. Penulis mengadakan penelitian terhadap deiksis bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari, diantaranya deiksis orang, deiksis tempat, deiksis waktu, deiksis sosial, dan deiksis wacana. Namun deiksis

sosial dan deiksis wacana tidak dikemukakan dalam penelitian ini, karena deiksis sosial dan deiksis wacana cakupannya sangat luas untuk dikemukakan dalam penelitian ini.

Deiksis merupakan salah satu aspek yang dikaji dalam bidang pragmatik sebagai suatu keterampilan berbahasa. Kata *deiksis* berasal dari kata Yunani dan telah dipakai dalam tata bahasa sejak zaman kuno, kemudian diperkenalkan kembali oleh Karl Buhler pada abad ke-20 (Agustina, 1995:40). Istilah deiksis pada umumnya digunakan dalam kajian pragmatik. Nababan (dalam Yulianti, 1999:8) mengemukakan bahwa kajian deiksis dalam pragmatik bermaksud rujukan dan diperluas cakupannya disebut dan diperkenalkan dalam logika oleh C.S Pierce dengan istilah “indexicality”. Dalam bidang linguistik dipakai juga oleh beberapa linguis untuk menghubungkan kata ganti dengan konteks situasi bahasa.

Deiksis menjadi sesuatu yang penting untuk memahami bahasa dan konteks (Suparno, 2016). Menurut Riemer (2010) mendefinisikan deiksis merupakan kata acuan dari beberapa aspek pada konteks tuturan yang memiliki makna penting. Jika ingin memahami sebuah tuturan, harus dilihat konteks dan kata acuan/deiksis yang digunakan. Suparno (2016) menyatakan deiksis adalah hal atau fungsi menunjuk sesuatu di luar bahasa, kata tunjuk, pronominal, ketakrifan, dan sebagainya mempunyai fungsi deiksis. Ramaniyar (2015) deiksis berarti penunjukan melalui bahasa, bentuk linguistik yang dipakai untuk menyelesaikan penunjukan disebut ungkapan deiksis.

Alwi, dkk (dalam Iswandi, 2002:9) mengatakan bahwa deiksis adalah gejala semantis yang terdapat pada kata atau konstruksi yang hanya dapat ditafsirkan acuannya dengan memperhitungkan situasi pembicara. Sejalan dengan itu, Purwo (1984:1) menyimpulkan bahwa sebuah kata dikatakan bersifat deiktis apabila referennya berpindah-pindah atau berganti-ganti, bergantung pada siapa yang menjadi pembicara dan tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu. Deiksis juga bisa dikatakan hal atau fungsi merujuk sesuatu di luar bahasa (Alwi, 2000:245).

Jika diperhatikan kajian tentang pragmatik, Maksan (1994:82) mengemukakan tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu. Purwo (1984:19) mengemukakan pula tiga macam deiksis, yaitu (1) deiksis persona, (2) deiksis ruang, dan (3) deiksis waktu. Agustina (1995:40-54) mengelompokkan deiksis atas: (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, (5) deiksis sosial.

Disamping itu Levinson (dalam Nadar, 2013:55) menyebutkan bahwa deiksis dapat diklasifikasikan menjadi tiga jenis, yaitu deiksis persona, deiksis ruang, dan deiksis waktu.

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa deiksis terdiri atas lima macam, yakni (1) deiksis persona atau orang (2) deiksis tempat, (3) deiksis waktu, (4) deiksis wacana, dan (5) deiksis sosial. Dari kelima macam deiksis tersebut tidak semuanya akan diuraikan, akan tetapi dibatasi pada tiga macam deiksis, yakni: (1) deiksis orang, (2) deiksis tempat, dan (3) deiksis waktu. Penelitian ini dilaksanakan di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

B. METODE

Penelitian ini mengkaji bentuk dan pemaknaan deiksis bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Menurut Aminuddin (1990:1), penelitian kualitatif merupakan sejumlah prosedur penelitian kegiatan ilmiah yang dapat digunakan untuk memecahkan masalah sesuai dengan sudut pandang dan pendekatan yang dilakukan oleh peneliti. Moleong (2009:6) mengemukakan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dengan suatu konteks khusus yang alamiah, dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

Metode deskriptif dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menggambarkan sejelas-jelasnya tentang objek yang diteliti, serta menggambarkan data secara keseluruhan, sistematis, dan akurat. Metode deskriptif adalah suatu metode yang meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang (Nasir, 1983:63). Selanjutnya menurut Ratna (2012:53), metode deskriptif analitik dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta kemudian disusul dengan analisis. Pada dasarnya deskripsi merupakan gaya penulisan secara jelas sehingga pembaca dapat mengetahui seperti apa bentuk dan pemaknaan deiksis bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan.

Data penelitian ini adalah bahasa Minangkabau. Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lima orang masyarakat di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan yang terbagi dalam empat kenagarian. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini

adalah teknik simak dan teknik catat. Menurut Mahsun (2006:92), teknik simak adalah cara yang digunakan untuk memperoleh data dilakukan dengan menyimak pengguna bahasa. Teknik simak yang digunakan peneliti yaitu dengan cara merekam tuturan informan dengan menggunakan perekam, seperti audio, audiovisual, dan kamera video. Teknik catat, yakni mencatat hal-hal yang relevan terutama bentuk perilaku setiap partisipan di dalam peristiwa tutur (Mahsun, 2006:219). Setelah data terkumpul maka data tersebut dianalisis dengan cara berikut. (1) Mentranskripkan tuturan ke dalam bentuk tulisan, (2) Tahap identifikasi, (3) Mengklasifikasikan tuturan ke dalam kelompok deiksis orang, deiksis tempat, dan deiksis waktu, (4) Menginterpretasikan tuturan sesuai dengan konteks pemakainya, dan (5) Menyimpulkan data berdasarkan hasil penelitian.

C. TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. TEMUAN PENELITIAN

Berdasarkan temuan penelitian, maka ditemukan 62 bentuk deiksis dalam bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan. Diantaranya ada yang berbentuk monomorfemis dan ada yang berbentuk polimorfemis. Dari 62 bentuk deiksis tersebut terdapat 24 bentuk deiksis orang, 22 bentuk deiksis tempat dan 16 bentuk deiksis waktu. Untuk penguraian lebih lanjut dapat terlihat dalam tabel di bawah ini.

Tabel 1
Bentuk-bentuk Deiksis Orang dalam Bahasa Minangkabau
di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan

Kategori		No	Bentuk	Makna	Rujukannya	Penggunaan dalam kalimat
Orang Pertama	tunggal	1	<i>den</i>	‘saya’	Kepada diri sendiri atau pembicara	<i>Lai den kecean mah.</i> ‘Sudah saya sampaikan’
	tunggal	2	<i>ambo</i>	‘saya’	Kepada diri sendiri atau pribadi	<i>Ambo sedang di rumah.</i> ‘Saya sedang di rumah’
		3	<i>denai</i>	‘saya’	Kepada diri sendiri atau pribadi	<i>Alah denai kecean patang</i> ‘Sudah saya sampaikan kemarin’
	jamak	1	<i>awak</i>	‘kita’	Kepada penutur dan lawan bicara	<i>Di rumah sajo Wak mangecek.</i> ‘Di rumah saja kita berbicara’
	jamak	2	<i>kami</i>	‘kami’	Kepada penutur dan teman penutur yang jumlahnya lebih dari satu	<i>Kami samo sakolah dulu mah.</i> ‘Kami dulu seangkatan’
Orang Kedua	tunggal	1	<i>ang</i>	‘dia laki-laki’	Kepada laki-laki yang sebaya atau lebih muda dari	<i>Dimano Ang?</i> ‘Di mana kamu?’
	tunggal	2	<i>kau</i>	‘dia perempuan’	Kepada perempuan yang sebaya atau yang lebih muda dari penutur.	<i>Rajin-rajin la Kau sakola!</i> ‘Rajin-rajinlah kamu sekolah!’
	Jamak	1	<i>kilen</i>	‘kalian’	Kepada orang yang lebih muda atau sebaya dengan penutur yang jumlahnya lebih dari satu orang.	<i>Darimano kilen?</i> ‘Darimana kalian?’
Orang Ketiga	Tunggal	1	<i>inyo</i>	‘dia laki-laki/perempuan’	Kepada orang yang dibicarakan usianya sedikit lebih tua atau sebaya dengan penutur.	<i>Inyo barangkek tadi pagi.</i> ‘Dia berangkat tadi pagi’

	Tunggal	2	<i>andaik</i>	‘ibu’	Kepada orang tua kandung atau orang lain yang sebaya dengan ibu kandung penutur.	<i>Andaik</i> <i>tu suko goreng pisang</i> ‘Ibu tu suka goreng pisang’
	Tunggal	3	<i>amak</i>	‘ibu’	Kepada orang tua kandung atau orang lain yang sebaya dengan ibu kandung penutur.	<i>Amak</i> <i>tu rajin karojo</i> ‘Ibu itu rajin bekerja’
	tunggal	4	<i>aya</i>	‘ayah’	Kepada orang tua kandung atau orang lain yang sebaya dengan ayah kandung penutur	<i>Alun baliak Aya mamotong?</i> ‘Belum pulang Ayah menyadap?’
	tunggal	5	<i>ongku</i>	‘paman’	Kepada saudara ibu laki-laki.	<i>Pai ka pasa Ongku tadi?</i> ‘Pergi ke pasar paman tadi?’
	tunggal	6	<i>inyiak antan</i>	‘kakek’	Kepada orang tua laki-laki ayah atau ibu kandung atau orang lain yang sebaya dengan kakek.	<i>Pai ka kobun Inyiak Antan pagi tadi?</i> ‘pergi ke kebun kakek pagi tadi?’
	tunggal	7	<i>inyiak ino</i>	‘nenek’	Kepada orang tua perempuan dari ibu kandung atau orang lain yang seusia dengan nenek penutur.	<i>Inyiak Ino</i> <i>tu kini alah mulai sakik-sakik.</i> ‘Nenek sekarang sudah mulai sakit-sakitan’.
	Tunggal	8	<i>mak aek</i>	‘kakak perempuan ayah/ibu yang paling tua’	Kepada kakak perempuan ayah/ibu yang paling tua	<i>Mak Aek</i> <i>tu ndak tuju sambau ondag?</i> ‘Ibu suka sambal rendang?’
	tunggal	9	<i>ayah gaek</i>	‘kakak laki-laki ayah/ibu yang paling tua’	Kepada kakak laki-laki ayah/ibu yang paling tua	<i>Tolonglah Ayah Gaek ang tu!</i> ‘Tolonglah Bapak kamu tu!’
	tunggal	10	<i>niksu</i>	‘adik perempuan’	Kepada adik perempuan	<i>Dulu Niksu mengasuh kami</i>

	tunggal	11	<i>pak osu</i>	ayah/ibu yang paling kecil' 'adik laki-laki ayah/ibu yang paling kecil'	ayah/ibu yang paling kecil Kepada adik laki-laki ayah/ ibu yang paling kecil	'Dulu Ibu yang mengasuh kami' Pak Osu potang ka siko 'Bapak kemarin kesini'
	tunggal	12	<i>onga</i>	'kakak laki-laki/ suami kakak'	Kepada kakak laki-laki/ suami kakak'	Potang onga pai ka manciang 'kemarin Abang pergi memancing'
	tunggal	13	<i>uda</i>	'kakak laki-laki/ suami kakak'	Kepada kakak laki-laki/ suami kakak'	Japuik Uda ang ka kobun 'Jemput Abang kamu ke kebun'
	tunggal	14	<i>abang</i>	'kakak laki-laki/ suami kakak'	Kepada kakak laki-laki/ suami kakak'	Alun ado Abang manelpon dari tadi lai 'belum ada Abang menelpon dari tadi'
	tunggal	15	<i>uni</i>	'kakak perempuan/ istri kakak laki-laki'	Kepada kakak perempuan/ istri kakak laki-laki'	Uni dari tadi indak ado nampak 'kakak dari tadi tidak kelihatan'
	tunggal	16	<i>ingai</i>	'kakak perempuan/ orang yang sebaya dengan kakak perempuan'	Kepada kakak perempuan/ orang yang sebaya dengan kakak perempuan'	Apo kojo ingai kau kini? 'Apa pekerjaan kakak perempuan kamu sekarang?'

Tabel 2

**Bentuk-bentuk Deiksis Tempat dalam Bahasa Minangkabau
di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan**

No	Bentuk	Makna	Rujukannya	Penggunaan dalam kalimat
1	<i>koa</i>	‘ini’	Dekat dengan diri penutur	Koa lah basuo ‘Ini dia sudah ketemu
2	<i>iko</i>	‘ini’	Dekat dengan diri penutur	<i>Di dokok iko</i> biasonyo ‘Di dekat ini biasanya’
3	<i>tuwa</i>	‘itu’	Jauh dari penutur	Tuwa rumahnyo angku ‘Itu rumah paman’
4	<i>iton</i>	‘itu’	Lebih jauh dari penutur	<i>Nan di saborang sungai iton</i> <i>rumahnyo</i> ‘Yang di seberang sungai itu rumahnya’
5	<i>siko</i>	‘sini/disini’	Dekat dengan penutur	Duduklah siko ‘Duduklah di sini’
6	<i>kasiton</i>	‘ke situ’	Jauh dari penutur	<i>Pai ngapo kasiton?</i> ‘Pergi ngapain ke situ’.
7	<i>ka siko</i>	‘ke sini’	Dekat dengan penutur	Mainlah ka siko ‘Mainlah ke sini’
8	<i>kinyak</i>	‘ke mari’	Dekat dengan penutur	Kinyak duduk, ado yang <i>kadisampaikan.</i> ‘Kemari duduk, ada yang akan disampaikan’
9	<i>situ</i>	‘di situ’	Jauh dari penutur	<i>Jan pai ka situ</i> <i>Jangan pergi ke situ</i>
10	<i>dokok</i>	‘dekat’	Dekat dengan penutur	Dokok iko rumahnyo ‘ <i>Dekat sini rumahnyo</i> ’
11	<i>ka ken</i>	‘ke sana’	Jauh dari penutur	<i>Cubolah coliak ka ken</i> ‘Cobalah lihat ke sana’
12	<i>kidau</i>	‘kiri’	Sebelah kiri	<i>Di kidau</i> ko dulu lowe sawah <i>ma</i> ‘Di kiri ini dulu sawahnya luas’
13	<i>kanan</i>	‘kanan’	Sebelah kanan	<i>Tibo di simpang tu belok</i> kanan ‘Sampai di simpang itu belok kanan’
14	<i>muko</i>	‘depan’	Berada di depan	<i>Rumahnyo di muko</i> rumah <i>den</i> ‘Rumahnya di depan rumah saya’
15	<i>lakang</i>	‘belakang’	Berada di belakang	<i>Jan duduk di lakang</i> bonau ‘Jangan duduk di belakang sekali’

16	<i>mudiak</i>	‘arah barat’	Sebelah barat atau sebelah hulu air sungai	<i>Di mudiak ladang tu ado sumua mah</i> ‘Di sebelah barat ladang itu ada sumur’
17	<i>muaro</i>	‘arah timur’	Sebelah timur atau hilir aliran sungai	<i>Di muaro tu sungainyo dalam</i> ‘Di sebelah timur itu sungainya dalam’
18	<i>kaluau</i>	‘keluar’	Berada di luar	<i>Nan diujung kaluau duluan</i> ‘Yang diujung keluar duluan’
19	<i>dalam</i>	‘dalam’	Berada di dalam	<i>Masuklah ka dalam rumah</i> ‘Masuklah ke dalam rumah’
20	<i>ate</i>	‘atas’	Berada di atas	<i>Lotakkan minum tu di ate meja</i> ‘Letakkan minum itu di atas meja’
21	<i>tonga</i>	‘tengah’	Berada di tengah	<i>Jan main di tonga jalan, beko diontak oto</i> ‘Jangan bermain di tengah jalan, nanti ditabrak mobil’
22	<i>topi</i>	‘tepi’	Berada di tepi	<i>Jan di topi bonau duduk, beko tajatuh</i> ‘Jangan terlalu di pinggir duduk, nanti terjatuh’

Tabel 3
Bentuk-bentuk Deiksis Waktu dalam Bahasa Minangkabau
di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan

No	Bentuk	Makna	Rujukannya	Penggunaan dalam Kalimat
1	<i>saisuk</i>	‘sudah lama sekali’	Kepada puluhan tahun yang lalu	<i>Kok dikonau zaman saisuk, payah bonau iduik</i> ‘Jika diingat beberapa puluhan tahun yang lalu, begitu susahnya ekonomi’
2	<i>katumba</i>	‘sudah lama sekali’	Kepada puluhan tahun yang lalu	<i>Raso hiduik di zaman katumba</i> ‘Rasa hidup beberapa puluh tahun yang lalu’
3	<i>dulu</i>	‘dahulu’	Kepada beberapa waktu, hari, bulan, dan tahun yang lewat	<i>Dulu apak tu kapalo desa</i> ‘Dulu bapak itu kepala desa’
4	<i>cica</i>	‘sebentar ini’	Kepada beberapa menit yang lalu	<i>Cica ko inyo lalu mah</i> ‘sebentar ini dia lewat’
5	<i>tadi</i>	‘tadi’	Kepada beberapa waktu yang lalu	<i>Tadi inyo singgah di siko</i> ‘Tadi dia singgah di sini’
6	<i>beko</i>	‘nanti’	Kepada beberapa waktu yang akan datang	<i>Beko datang yo</i> ‘Nanti datang ya’
7	<i>beko malam</i>	‘nanti malam’	Kepada beberapa jam setelah tuturan itu diucapkan. Tuturan itu terjadi di siang atau sore hari.	<i>Beko malam bakumpua di Rumah pak jorong</i> ‘nanti malam berkumpul di Rumah pak jorong/pak RT’
8	<i>beko potang</i>	‘nanti sore’	Kepada beberapa jam setelah tuturan itu diucapkan. Tuturan itu terjadi di pagi atau siang hari.	<i>Beko sore kito pai main</i> ‘Nanti sore kita pergi bermain’
9	<i>bisuak</i>	‘besok’	Kepada sehari setelah tuturan itu diucapkan.	<i>Bisuak ado acara di siko mah</i> ‘Besok ada acara di sini’
10	<i>bisuak ciek lai</i>	‘lusa’	Kepada dua hari setelah tuturan itu diucapkan.	<i>Bisuak cik lai den pai main ka sini</i> ‘Lusa saya pergi main ke sini’
11	<i>lamo</i>	‘lamo’	Kepada beberapa jam, hari, minggu, bulan, dan tahun setelah tuturan itu diucapkan.	<i>Alah lamo kito ndak basuo</i> ‘Sudah lama kita tidak berjumpa’
12	<i>lamo</i>	‘lama	Kepada beberapa jam, hari,	<i>Lamo bonau den mananti</i>

	<i>bonau</i>	sekali'	minggu, bulan, dan tahun setelah tuturan itu diucapkan.	'Lama sekali saya menunggu'
13	<i>kini</i>	'sekarang'	Kepada saat tuturan itu diucapkan	<i>Kini</i> kito barangkek
14	<i>saayi</i>	'satu hari'	Dalam satu hari	'Sekarang kita berangkat' <i>Perjalanan ka situ saayi mah</i> 'Perjalanan ke situ selama satu hari'
15	<i>potang</i>	'kemarin'	Kepada satu hari setelah tuturan itu diucapkan	<i>Potang inyo lewat siko mah</i> 'Kemarin dia lewat di sini'
16	<i>samai</i>	'dua hari yang lalu'	Kepada dua hari setelah tuturan itu diucapkan	<i>Samai kami basuo di pasa</i> 'Dua hari yang lalu kami bertemu di pasar'

2. PEMBAHASAN

Bahasa itu unik, artinya artinya setiap bahasa mempunyai ciri khas tersendiri yang tidak dimiliki oleh bahasa lainnya. Ciri khas ini bisa menyangkut sistem bunyi, sistem pembentukan kata, sistem pembentukan kalimat, atau sistem-sistem lainnya. Dalam suatu kelompok masyarakat, bahasa dapat dijadikan sebagai ciri-ciri untuk kelompok masyarakat itu. Bahasa dijadikan sebagai alat komunikasi dalam masyarakat. Berdasarkan penelitian yang dilakukan terdapat 62 bentuk deiksis dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari, ternyata terdapat 24 bentuk deiksis orang, 22 bentuk deiksis tempat, dan 16 bentuk deiksis waktu. Untuk lebih jelasnya, akan diuraikan bentuk-bentuk deiksis tersebut.

a. Deiksis Orang

Deiksis orang dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari terbagi dalam tiga kategori yaitu kategori orang pertama, kategori orang kedua, dan kategori orang ketiga.

1). Kategori Orang Pertama

Deiksis orang kategori orang pertama merujuk kepada penutur sendiri. Bentuk-bentuk kategori orang pertama dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari yaitu *den*, *ambo*, *denai*, *awak*, dan *kami*.

Bentuk *den*, *ambo* dan *denai* merupakan pronomina tunggal menggantikan diri sendiri. Bentuk tersebut dipakai oleh penutur dalam berbahasa tanpa memandang usia dan

kedudukan petutur dalam masyarakat. Bentuk *den*, *ambo* dan *denai* tersebut mengacu kepada siapa saja, laki-laki maupun perempuan, anak-anak ataupun orang dewasa.

Bentuk *awak* dan *kami* merupakan pronomina jamak karena memiliki rujukan lebih dari satu orang. Bentuk *awak* dan *kami* digunakan penutur apabila dalam berbahasa penutur memasukkan dirinya sendiri. Bentuk *awak* mengacu kepada penutur dan lawan bicara dalam peristiwa berbahasa. Sedangkan bentuk *kami* mengacu kepada penutur, lawan bicara dan orang yang berada di dalam maupun di luar dalam peristiwa berbahasa. Bentuk *awak* dan *kami* mengacu kepada siapa saja baik itu sekelompok laki-laki, perempuan, sekelompok anak-anak maupun sekelompok orang dewasa tanpa memandang usia.

2). Kategori Orang Kedua

Deiksis orang kategori orang kedua mengacu kepada lawan bicara (petutur) satu orang atau banyak. Dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari bentuk deiksis orang kategori orang kedua meliputi bentuk *ang*, *kau*, dan *kilen*.

Bentuk *ang* ‘dia laki-laki’, *kau* ‘dia perempuan’ merupakan pronomina tunggal. Bentuk *ang* digunakan sebagai kata ganti orang laki-laki sedangkan bentuk *kau* digunakan sebagai kata ganti orang perempuan. Bentuk *ang* dan *kau* digunakan apabila petutur memiliki usia lebih muda atau sebaya dengan penutur.

3. Kategori Orang Ketiga

Deiksis orang kategori orang ketiga mengacu kepada orang yang berada di luar peristiwa berbahasa, baik satu orang atau banyak. Bentuk-bentuk deiksis orang kategori orang ketiga dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari yaitu *inyo*, *andaik*, *amak*, *aya*, *ongku*, *inyiak antan*, *inyiak ino*, *mak aek*, *ayah gaek*, *niksu*, *pak osu*, *onga*, *uda*, *abang*, *uni*, dan *ingai*.

Bentuk *inyo* merupakan pronomina tunggal. Bentuk *inyo* digunakan penutur apabila orang yang menjadi bahan pembicaraan lebih muda atau sedikit lebih tua dari usia penutur. Bentuk *andaik*, *amak*, *aya*, *ongku*, *inyiak antan*, *inyiak ino*, *mak aek*, *ayah gaek*, *niksu*, *pak osu*, *onga*, *uda*, *abang*, *uni*, dan *ingai* termasuk kategori merupakan pronomina tunggal. Bentuk-bentuk tersebut termasuk kategori orang ketiga karena menjadi bahan pembicaraan penutur dan petutur.

Bentuk *andaik* dan *amak* digunakan sebagai kata ganti orang perempuan yang melebihi sedikit lebih tua usianya dari orang tua kandung (penutur) yang sudah berkeluarga atau sudah mempunyai anak. Bentuk *inyiak antan* digunakan untuk kata ganti orang yang sudah tua atau kakek, orang tua kandung dari ibu penutur dan petutur. Bentuk *inyiak ino* digunakan sebagai kata sapaan untuk nenek, atau kata ganti orang perempuan yang sudah tua.

b. Deiksis Tempat

Dalam bahasa Minangkabau yang digunakan di Kecamatan Sangir Batang Hari terdapat 22 bentuk deiksis tempat. Deiksis tempat mempunyai rujukan keterangan tempat atau ruang. Bentuk-bentuk deiksis tempat di Kecamatan Sangir Batang Hari itu sebagai berikut: *koa*, *iko*, *tuwa*, *iton*, *siko*, *kasiton*, *ka siko*, *kinyak*, *situ*, *dokok*, *ka ken*, *kidau*, *kanan*, *muko*, *lakang*, *mudiak*, *muaro*, *kaluau*, *dalam*, *ate*, *tonga*, dan *topi*.

Bentuk *koa* ‘ini’ dan *iko* ‘ini’ merupakan kata ganti penunjuk tempat yang dekat dengan penutur. Bentuk-bentuk tersebut akan dapat diketahui maknanya apabila diketahui di mana tuturan itu diujarkan. Dilihat dari beberapa konteks makna *koa* dan *iko* dapat merujuk pada lokasi dan benda yang berada dekat dengan lokasi penutur berada.

Bentuk *tuwa* ‘itu’, *iton* ‘itu’ merupakan bentuk yang dapat berfungsi kata penunjuk tempat yang jauh dari penutur. Bentuk *tuwa* dan *iton* memiliki rujukan yang tidak tetap. Bentuk *tuwa* dapat berupa benda yang jauh dari pembicara, dan juga dapat merujuk kepada lokasi tergantung dimana tuturan itu diucapkan. Begitu juga dengan bentuk *iton* bisa merujuk kepada lokasi atau benda yang berada jauh dari pembicara. Bentuk tersebut akan diketahui rujukannya apabila diketahui konteks yang melatarbelakangi tuturan. Dalam artian kapan dan dimana tuturan itu diucapkan.

Bentuk *siko* ‘di sini’, *ka siko* ‘ke sini’, *kinyak* ‘ke mari’, *dokok* ‘dekat’ merupakan bentuk kata penunjuk tempat yang berada dekat dengan penutur dan memiliki rujukan yang tidak tetap. Sesuai dengan konteks yang melatarbelakangi terjadinya tuturan, rujukan bentuk *siko* dapat berupa ruangan, atau benda sesuai di mana tuturan itu diujarkan oleh penutur.

Bentuk *ka siton* ‘ke situ’, *situ* ‘situ’ merupakan kata ganti penunjuk tempat yang jauh dari penutur. Bentuk tersebut memiliki rujukan yang tidak tetap tergantung kepada konteks yang melatarbelakangi tuturan. Bentuk *ka siton* dan *situ* dapat merujuk kepada orang yang

berada di suatu tempat bisa juga merujuk kepada benda atau ruangan. Hal demikian tergantung pada konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Bentuk *dokok* merujuk kepada dekat dengan apa yang dituju, bentuk tersebut dapat merujuk kepada rumah, pasar, dan kebun. Hal demikian tergantung kapan dan di mana tuturan itu berlangsung. Bentuk *mudiak* ‘sebelah barat/hulu’, *muaro* ‘sebelah timur/hilir’ merupakan bentuk yang deiktis. Kedua bentuk ini memiliki makna yang berlawanan. Bentuk tersebut diketahui maknanya apabila diketahui konteksnya. Bentuk *mudiak* dapat berpatokan arah terbenamnya Matahari dan dapat juga berdasarkan hulu aliran air sungai. Sedangkan bentuk *muaro* berpatokan pada arah terbitnya Matahari dan dapat juga berdasarkan hili aliran air sungai.

Bentuk *kaluau* ‘luar’, *dalam* ‘dalam’, *ate* ‘atas’, *bawa* ‘bawah’, *tonga* ‘tengah’, *topi* ‘tepi’ merupakan bentuk yang deiktis. Bentuk tersebut dapat merujuk di dalam rumah, luar rumah, atas almari, di bawah meja, di tengah halaman, di tepi jalan. Hal demikian tergantung pada konteks yang melatarbelakangi tuturan.

Bentuk *muko* ‘depan’, *lakang* ‘belakang’ merupakan bentuk yang deiktis. Berdasarkan pemakaiannya bentuk *muko* dan bentuk *lakang* dapat merujuk pada tempat yang tidak tetap. Bentuk *muko* dapat merujuk pada bagian depan dalam mobil, dan dapat merujuk pada tempat duduk dalam sebuah ruangan atau di depan rumah orang lain. Sedangkan bentuk *lakang* dapat merujuk pada belakang rumah, atau mau buang air besar atau buang air kecil.

Bentuk *kanan* ‘kanan’, *kidau* ‘kiri’ merupakan bentuk yang deiktis. Bentuk *kanan* dan *kidau* berpatokan pada sebelah kanan dan kiri tubuh kita tergantung dimana kita berada. Bentuk *kanan* merujuk pada sebelah kanan tubuh pada saat terjadinya tuturan, sedangkan bentuk *kidau* merujuk pada sebelah kiri tubuh kita pada saat terjadinya tuturan. Bentuk *kanan* dapat merujuk pada kanan sebelah jalan, sebelah kanan bagian rumah, bentuk *kidau* dapat merujuk pada sebelah kiri jalan atau sebelah kiri masjid.

c. Deiksis Waktu

Deiksis waktu merupakan pengungkapan atau pemberian bentuk pada titik waktu yang dipandang dari suatu ungkapan. Dalam bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari terdapat 16 bentuk deiksis waktu diantaranya: *saisuk*, *katumba*, *dulu*, *cica*, *tadi*, *beko*,

beko malam, *beko potang*, *bisuak*, *bisuak cik lai*, *lamo*, *lamo bonau*, *kini*, *saayi*, *potang*, dan *samai*.

Bentuk *saisuk* ‘sudah lama sekali’, *katumba* ‘sudah lama sekali’, *dulu* ‘dahulu’, merupakan bentuk yang deiktis dan merujuk pada waktu yang telah berlalu. Bentuk *saisuk* dan *katumba* merujuk pada waktu yang sudah lama sekali berlalu (puluhan atau ratusan tahun). Bentuk *dulu* dapat merujuk pada waktu beberapa tahun, bulan dan minggu yang sudah berlalu. Bentuk deiksis *saisuk*, *katumba*, dan *dulu* akan diketahui maknanya apabila diketahui konteks pemakai tuturan.

Pemakaian bentuk *potang* merujuk pada waktu yang telah berlalu (kemarin), dan bentuk *bisuk cik lai* merujuk pada waktu yang akan datang (lusa). Bentuk *potang* merujuk pada satu hari yang telah berlalu dari hari saat tuturan diujarkan. Bentuk *bisuak cik lai* merujuk pada dua hari setelah tuturan itu diujarkan (lusa).

Bentuk *beko* ‘nantı’, *beko malam* ‘nantı malam’, *beko siang* ‘nantı siang’, *beko potang* ‘nantı sore’. Bentuk *beko* merujuk pada beberapa menit, jam atau hari setelah ujaran berlangsung. Bentuk *beko malam* merujuk pada waktu malam hari dan tuturan itu terjadinya siang hari. Bentuk *beko siang* merujuk pada pukul 12.00 sampai pukul 15.30. Bentuk *beko potang* merujuk pada pukul 16.00 sampai Pukul 18.00 sore. Bentuk *beko*, *beko malam*, *beko siang*, *beko potang* akan diketahui maknanya apabila diketahui waktu kapan tuturan itu berlangsung.

Bentuk *lamo* ‘lama’, dan *lamo bonau* ‘lama sekali’. Bentuk *lamo* dan *lamo bonau* dapat mengacu pada hitungan jam, hari, minggu dan bulanan. Bentuk *lamo* dan bentuk *lamo onau* akan jelas maknanya apabila diketahui kapan tuturan itu diujarkan.

Bentuk *cica* ‘sebentar’, *kini* ‘sekarang’, *bisuak* ‘besok’, *sayi* ‘satu hari’, *samai* ‘dua hari yang lalu’ merupakan bentuk yang deiktis. Bentuk *cica* mengacu pada beberapa menit dan jam sesudah tuturan berlangsung. Bentuk *kini* mengacu pada saat tuturan tersebut diucapkan. Bentuk *bisuak* mengacu pada waktu beberapa hari yang akan datang setelah tuturan itu diujarkan. Bentuk *sayi* mengacu pada waktu satu hari lamanya 24 jam sesudah atau sebelum tuturan itu diujarkan. Bentuk *potang* mengacu pada hari kemarin. Bentuk *samai* mengacu pada dua hari yang lalu. Bentuk *cica*, *kini*, *bisuak*, *sayi*, *samai* akan lebih jelas maknanya apabila diketahui konteks pembicaraan.

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan deiksis bahasa Minangkabau di Kecamatan Sangir Batang Hari Kabupaten Solok Selatan ditemukan 62 bentuk deiksis, diantaranya 24 deiksis orang, 22 deiksis tempat, dan 16 deiksis waktu.

Deiksis orang dapat di rinci atas orang pertama adalah *den* ‘saya’, *ambo* ‘saya’, *denai* ‘saya/daku’, *awak* ‘kita’, *kami* ‘kami’; orang kedua adalah *ang* ‘dia laki-laki’, *kau* ‘dia perempuan’, *kilen* ‘kalian’; dan orang ketiga yaitu *inyo* ‘dia laki-laki/perempuan’, *andaik* ‘ibu’, *amak* ‘ibu’, *aya* ‘ayah’, *ongku* ‘paman’, *inyiak antan* ‘kakek’, *inyiak ino* ‘nenek’, *mak aek* ‘kakak perempuan ayah/ibu yang paling tua’, *ayah gaek* ‘kakak laki-laki ayah/ibu yang paling tua’, *niksu* ‘adik perempuan ayah/ibu yang paling kecil’, *pak osu* ‘adik laki-laki ayah/ibu yang paling kecil’, *onga* ‘kakak/suami kakak’, *uda* ‘kakak/suami kakak’, *abang* ‘kakak/suami kakak’, *uni* ‘kakak perempuan/orang yang sebaya dengan kakak’, dan *ingai* ‘kakak perempuan/orang yang sebaya dengan kakak’.

Deiksis tempat yaitu *koa* ‘ini’, *iko* ‘ini’, *tuwa* ‘itu’, *iton* ‘itu’, *siko* ‘sini/disini’, *kasiton* ‘ke situ’, *ka siko* ‘ke sini’, *kinyak* ‘ke mari’, *situ* ‘situ’, *dokok* ‘dekat’, *ka ken* ‘ke sana’, *kidau* ‘kiri’, *kanan* ‘kanan’, *muko* ‘depan’, *lakang* ‘belakang’, *mudiak* ‘arah barat’, *muaro* ‘arah timur’, *kaluau* ‘keluar’, *dalam* ‘dalam’, *ate* ‘atas’, *tonga* ‘tengah’, dan *topi* ‘tepi’.

Deiksis waktu yaitu *saisuk* ‘sudah lama sekali’, *katumba* ‘sudah lama sekali’, *dulu* ‘dahulu’, *cica* ‘sebentar ini’, *tadi* ‘tadi’, *beko* ‘nanti’, *beko malam* ‘nanti malam’, *beko potang* ‘nanti sore’, *bisuak* ‘besok’, *bisuak cik lai* ‘lusa’, *lamo* ‘lama’, *lamo bonau* ‘lama sekali’, *kini* ‘sekarang’, *saayi* ‘satu hari’, *potang* ‘kemarin’, dan *samai* ‘dua hari yang lalu’.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina. *Pragmatik dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Padang FPBS IKIP, 1995.
- Alwi, Hasan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan Nasional. Balai Pustaka, 2005.
- Aminuddin. *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Malang : Yayasan Asih Asah Asuh Malang. (YA3 Malang), 1990.
- Efendi, Anwar (ed). *Bahasa dan Sastra dalam Berbagai Perspektif*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Keraf, Gorys. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Kridalaksana, Harimurti. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia, 2008.
- Mahsun. *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2006.
- Maksan, Marjuman. *Ilmu Bahasa*. Padang: IKIP Padang press, 1994.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Nadar, F.X. 2013. *Pragmatik & Penelitian Pragmatik*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Neubold, Joachim. 2011. *Grammatik*
- Nababan, P.W.J. *Ilmu Pragmatik (Teori dan Penerapannya)*. Jakarta: P2LPTK, 1987.
- Nasir, Moh. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia, 1983.
- Pateda, Mansoer. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa, 1987.
- Purwo, Bambang Kaswanti. *Deiksis dalam Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Ramaniyar, Eti. 2015. *Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 4, No. 2.
- Ratna, Nyoman Kutha. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Ramaniyar, Eti. *Deiksis Bahasa Melayu Dialek Sintang Kecamatan Serawai: Kajian Pragmatik*. Jurnal Pendidikan Bahasa, Vol. 4, No. 2, Desember 2015
- Riemer, N. 2010. *Introducing Semantics (Pertama)*. New York: Cambridge University Press.
- Suparno, Darsita. 2016. “Deiksis dalam Nazam Tarekat Karya K.H. Ahmad Ar-Rifai Kalisalak Tinjauan Pragmatik”. Jurnal Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 3 (2), 153–172.